

Literasi Tanaman Obat Binahong (*Anredera cordifolia*) pada Siswa SD Inpres Fatukoa

*Medicinal Plant Literacy of Binahong (*Anredera cordifolia*) among Students at SD Inpres Fatukoa*

Gertreda Latumakulita *

Lodowik Landi Pote

Anggelinus Nadut

Juliano MPU Jima Kadebu

Grace Rianti Latuheru

Department of Chemistry ,
Universitas Katolik Widya Mandira,
Kupang City, East Nusa Tenggara,
Indonesia

email: gertredal@gmail.com

Kata Kunci

Anredera Cordifolia
Literasi Tanaman Obat
Pendidikan Dasar

Keywords:

Anredera Cordifolia
Medicinal Plant Literacy
Primary Education

Received: May 2026

Accepted: August 2026

Published: September 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi tanaman obat binahong (*Anredera cordifolia*) pada siswa kelas IV SD Inpres Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, melalui sesi sosialisasi interaktif dan cerita bergambar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 di SD Inpres Fatukoa dengan melibatkan ±100 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan mencakup penyajian materi berbasis cerita bergambar, diskusi interaktif, dan aktivitas reflektif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test literasi tanaman obat yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 72,5% dari baseline. Sebanyak 100 eksemplar cerita bergambar telah diproduksi dan diserahkan kepada pihak sekolah untuk keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis bahan ajar kontekstual efektif dalam meningkatkan literasi tanaman obat pada anak usia sekolah dasar serta memperkuat kapasitas lokal dalam menyampaikan pengetahuan tradisional yang tervalidasi secara ilmiah.

Abstract

This community engagement activity aimed to improve medicinal plant literacy of binahong (*Anredera cordifolia*) among Grade IV students of SD Inpres Fatukoa, Maulafa District, Kupang City, through interactive socialization sessions and illustrated storybooks. The activity was held on May 12, 2026, at SD Inpres Fatukoa, with approximately 100 students participating. The methods employed included the presentation of materials using illustrated storybooks, interactive discussions, and reflective activities. Evaluation was conducted using pre- and post-tests on medicinal plant literacy, which showed an average increase of 72.5% from baseline. A total of 100 illustrated storybooks were produced and handed over to the school to support program sustainability. The results demonstrated that an educative approach based on contextual teaching materials was effective in improving medicinal plant literacy among primary school children and in strengthening local capacity to convey scientifically validated traditional knowledge.



© 2026 Gertreda Latumakulita, Lodowik Landi Pote, Anggelinus Nadut, Juliano MPU Jima Kadebu, Grace Rianti Latuheru. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13550>

PENDAHULUAN

Kelurahan Fatukoa merupakan salah satu dari sembilan kelurahan di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah sekitar 1.972 hektar dan populasi sekitar 4.154 jiwa serta 1.270 kepala keluarga. Komunitas ini memiliki karakter demografis dan geografis yang mencerminkan ketergantungan kuat pada sumber daya lokal serta interaksi sosial yang intens antarwarga (Latumakulita *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, SD Inpres Fatukoa berperan sebagai mitra pelaksana yang strategis bagi intervensi pendidikan berbasis sumber daya lokal, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat tradisional yang tumbuh di lingkungan sekitar sekolah dan permukiman warga. Secara eksisting, masyarakat Kelurahan Fatukoa sering memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber tanaman obat tradisional. Salah satu tanaman yang umum dijumpai di lingkungan sekolah dan permukiman sekitar adalah binahong

How to cite: Latumakulita, G., Lodowik., Pote, L. L., Nadut, A., Kadebu, J. M., J., Latuheru, & G. R. (2026). Literasi Tanaman Obat Binahong (*Anredera cordifolia*) pada Siswa SD Inpres Fatukoa. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(9), 2646-2652. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13550>

(*Anredera cordifolia*), sejenis tanaman menjalar yang telah tercatat dalam literatur etnobotani sebagai tanaman berkhasiat obat (Alba *et al.*, 2020) dan secara tradisional dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Ninawati *et al.*, 2023). Meskipun keberadaan binahong bersifat umum, observasi awal tim pengusul dan dialog dengan guru mengindikasikan bahwa literasi formal anak-anak mengenai identifikasi morfologis, khasiat yang tepat, bagian tanaman yang aman untuk digunakan, serta praktik kebersihan saat pemanfaatan masih sangat terbatas. Kesenjangan pengetahuan ini menimbulkan dua risiko utama: pertama, potensi pemanfaatan yang tidak efektif atau berisiko bagi kesehatan anak apabila praktik kebersihan dan batasan penggunaan tidak dipahami; kedua, kemungkinan erosi pengetahuan tradisional lokal apabila informasi tidak didokumentasikan dan ditransmisikan secara sistematis melalui bahan ajar yang sesuai usia (Latumakulita *et al.*, 2024).

Dasar ilmiah intervensi ini berasal dari bukti laboratorium dan penelitian pada model hewan yang melaporkan aktivitas penyembuhan luka, sifat anti-inflamasi, dan aktivitas antioksidan pada ekstrak daun *Anredera cordifolia* (Situmorang *et al.*, 2022; Pratiwi *et al.*, 2025; Lestari *et al.*, 2020). Kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin yang teridentifikasi pada ekstrak daun binahong mendukung mekanisme farmakologis tersebut (Dewi *et al.*, 2021). Temuan-temuan tersebut memberikan legitimasi ilmiah untuk merancang materi pembelajaran yang menekankan prinsip-prinsip keselamatan dan tindakan pertolongan pertama sederhana, dengan penegasan bahwa materi yang diajarkan bukanlah anjuran untuk melakukan pengobatan mandiri. Dengan landasan ilmiah ini, materi pembelajaran dapat menggabungkan pengetahuan botani dasar, penjelasan tentang kelompok senyawa bioaktif secara sederhana, serta pedoman kebersihan dan rujukan medis yang jelas sehingga anak memperoleh pemahaman yang seimbang antara potensi manfaat dan batasan penggunaan.

Kegiatan pengabdian ini bersifat edukatif dan sosialisatif dengan fokus pada pengenalan visual, penjelasan khasiat yang didukung bukti, dan pemanfaatan yang aman. Tujuan program adalah meningkatkan literasi tanaman obat binahong pada anak usia sekolah dasar, menghasilkan bahan ajar berkelanjutan yang dapat digunakan sekolah secara mandiri, dan memperkuat kapasitas lokal dalam menyampaikan pengetahuan tradisional yang tervalidasi secara ilmiah. Novelty dari kegiatan ini terletak pada pengembangan bahan ajar kontekstual berupa buku cerita bergambar yang secara khusus dirancang untuk siswa kelas IV SD, mengintegrasikan bukti ilmiah fitofarmaka dengan pendekatan pedagogis aktif-partisipatif (Sugianto, 2020), serta menekankan aspek keselamatan dan rujukan medis. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media utama dipilih karena efektif dalam menstimulasi minat baca dan pemahaman konsep pada anak usia sekolah dasar (Apriliani & Radia, 2020), sementara penekanan pada literasi kesehatan sejak dini sejalan dengan kerangka health literacy yang menempatkan anak sebagai agen perubahan dalam praktik kesehatan keluarga (Nutbeam & Lloyd, 2021). Pendekatan ini berbeda dari kegiatan pengabdian sebelumnya di wilayah Fatukoa yang lebih berfokus pada pelatihan kewirausahaan (Latumakulita *et al.*, 2026) dan belum secara spesifik menyoroti literasi tanaman obat pada anak usia dini. Keterkaitan kegiatan ini dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) institusi terletak pada keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pengalaman MBKM, serta pada produksi luaran pendidikan yang memenuhi target pengabdian dan publikasi ilmiah. Pendekatan ini menjembatani hulu-hilir pengetahuan lokal dari pengenalan tanaman di pekarangan hingga keputusan keluarga dalam merespons masalah kesehatan ringan dengan cara yang aman, terukur, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 pukul 09.00 WITA di SD Inpres Fatukoa, Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peserta kegiatan meliputi ±100 siswa kelas IV SD Inpres Fatukoa. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua komponen utama, yaitu alat dan bahan serta tahapan pelaksanaan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi laptop untuk presentasi, proyektor dan layar untuk penyajian materi visual, printer untuk pencetakan bahan ajar, serta kamera untuk dokumentasi foto dan video kegiatan. Bahan yang digunakan terdiri dari 110 eksemplar buku cerita bergambar berjudul tentang binahong yang telah disusun dan dicetak sebelum pelaksanaan, 3 poster edukasi berukuran A2 tentang morfologi binahong, khasiat yang didukung bukti ilmiah, serta pedoman kebersihan dan rujukan medis, kuesioner pre-test dan post-test literasi tanaman obat bergambar, serta alat tulis dan bahan habis pakai untuk kegiatan kuis interaktif di kelas.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan dilakukan beberapa minggu sebelum pelaksanaan kegiatan, meliputi koordinasi dengan pihak SD Inpres Fatukoa untuk penyepakatan jadwal dan ruang kelas, pengumpulan data demografis siswa, penyusunan dan pencetakan buku cerita bergambar serta poster edukasi, validasi isi oleh ahli botani dan fitofarmaka, uji coba materi pada kelompok kecil siswa, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test literasi bergambar. Tim pengusul mengadakan pertemuan internal untuk menyepakati pembagian tugas dan mekanisme komunikasi, serta menyelesaikan persiapan administrasi termasuk izin kegiatan dan konfirmasi logistik.

Tahap pelaksanaan kegiatan pada tanggal 12 Mei 2026 dimulai pukul 09.00 WITA dengan pembukaan dan sambutan oleh Kepala SD Inpres Fatukoa. Kegiatan inti terdiri dari empat sesi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV. Sesi pertama berupa pembacaan buku cerita bergambar oleh fasilitator yang didampingi mahasiswa, menyajikan materi pengenalan visual binahong meliputi morfologi sederhana daun, batang, dan bunga tanaman. Sesi kedua berupa diskusi interaktif tentang khasiat binahong yang didukung bukti ilmiah, dengan penekanan pada prinsip keselamatan dan larangan pengobatan mandiri. Sesi ketiga berupa kuis bergambar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sesi keempat berupa aktivitas reflektif singkat yang mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan dengan keluarga di rumah. Setiap sesi berdurasi 40–60 menit dan menggunakan pendekatan aktif-partisipatif dengan bahasa yang sesuai usia anak.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pemberian pre-test sebelum dimulainya sesi pembelajaran dan post-test setelah seluruh rangkaian sesi selesai. Instrumen evaluasi berupa kuesioner bergambar yang dirancang khusus untuk anak usia 9–11 tahun dengan pertanyaan mengenai identifikasi morfologis binahong, khasiat yang diketahui, bagian tanaman yang aman digunakan, serta praktik kebersihan saat pemanfaatan. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video untuk keperluan laporan akhir dan publikasi ilmiah. Pada akhir kegiatan, 110 eksemplar cerita bergambar dan 3 poster edukasi diserahkan kepada pihak sekolah untuk dititipkan di perpustakaan sekolah dan dipasang di titik-titik strategis di lingkungan sekolah.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini bersifat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kepala Sekolah memfasilitasi ruang kelas dan jadwal pelaksanaan, guru kelas mendampingi proses pembelajaran dan membantu administrasi pre-test serta post-test. Pembagian peran tim pelaksana meliputi: Ketua Tim bertanggung jawab atas koordinasi, validasi ilmiah, supervisi, dan pelaporan; Anggota Tim 1 memastikan mutu validasi materi botani dan fitofarmaka; Anggota Tim 2 memfasilitasi lokakarya dan analisis evaluasi; Anggota Tim 3 dan 4 bertugas mempersiapkan peralatan, mendampingi mitra, fasilitasi kelas, dokumentasi, dan pengelolaan logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengenalan Tanaman Obat Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Pengaplikasian Literasi Awal Kepada Anak SD Inpres Fatukoa telah terlaksana pada tanggal 12 Mei 2026 pukul 09.00 WITA di SD Inpres Fatukoa, Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kegiatan ini diikuti oleh 110 siswa dari kelas IV yang hadir pada hari pelaksanaan, didampingi oleh 8 guru kelas dan seluruh anggota tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun, dimulai dari pembukaan dan sambutan oleh Kepala Sekolah, dilanjutkan dengan empat sesi pembelajaran interaktif, dan ditutup dengan penyerahan bahan ajar kepada pihak

sekolah.

Deskripsi Hasil

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat literasi tanaman obat binahong pada siswa sebelum intervensi berada pada kategori rendah. Dari total 110 siswa yang mengikuti pre-test, hanya 23,5% siswa yang mampu mengidentifikasi morfologi binahong dengan benar, 15,8% siswa yang mengetahui khasiat binahong yang didukung bukti ilmiah, dan 8,7% siswa yang memahami praktik kebersihan saat pemanfaatan tanaman obat. Sebagian besar siswa (76,5%) mengenal binahong sebagai tanaman yang tumbuh di sekitar rumah namun tidak mampu menyebutkan manfaat atau cara pemanfaatan yang aman. Hasil ini mengkonfirmasi kondisi eksisting yang telah diidentifikasi pada tahap observasi awal, yakni adanya kesenjangan antara keberadaan tanaman yang umum dijumpai dan literasi formal anak-anak terhadap tanaman tersebut. Setelah pelaksanaan empat sesi pembelajaran interaktif, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi tanaman obat. Persentase siswa yang mampu mengidentifikasi morfologi binahong meningkat dari 23,5% menjadi 89,3%, pemahaman tentang khasiat yang didukung bukti ilmiah meningkat dari 15,8% menjadi 82,1%, dan pemahaman tentang praktik kebersihan saat pemanfaatan meningkat dari 8,7% menjadi 75,5%. Rata-rata peningkatan skor literasi dari pre-test ke post-test mencapai 72,5% dari baseline, melebihi target indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 60%. Rincian hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel I.

Tabel I. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Tanaman Obat Binahong pada Siswa SD Inpres Fatukoa.

Aspek Literasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Identifikasi morfologi binahong	23,5	89,3	65,8
Khasiat yang didukung bukti ilmiah	15,8	82,1	66,3
Praktik kebersihan saat pemanfaatan	8,7	75,5	66,8
Rata-rata keseluruhan	16,0	82,3	72,5



Gambar 1. Sesi Penyajian Materi dan Diskusi oleh Tim PKM.



Gambar 2. Sesi Kuis dan Refleksi Peserta PKM

Interpretasi Hasil

Peningkatan signifikan pada skor literasi tanaman obat binahong dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis bahan ajar kontekstual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang tanaman obat. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini meliputi penggunaan cerita bergambar yang dirancang

khusus untuk usia 9–11 tahun dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang menarik (Apriliani & Radia, 2020), pendekatan pembelajaran aktif-partisipatif yang melibatkan diskusi interaktif dan kuis bergambar sesuai prinsip Contextual Teaching and Learning (Sugiarto, 2020), serta penekanan berulang pada aspek keselamatan dan rujukan medis yang memperkuat pemahaman siswa tentang batasan penggunaan tanaman obat.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek praktik kebersihan saat pemanfaatan (66,8%), diikuti oleh aspek khasiat yang didukung bukti ilmiah (66,3%) dan aspek identifikasi morfologi (65,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek yang paling rendah pada baseline, yakni praktik kebersihan, justru mengalami peningkatan proporsional tertinggi setelah intervensi. Hal ini dapat dijelaskan oleh karena materi tentang kebersihan dan keselamatan merupakan konten baru yang sama sekali belum pernah diterima siswa sebelumnya, sehingga dampak intervensi terasa lebih besar. Sementara itu, aspek identifikasi morfologi menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih rendah secara proporsional, kemungkinan karena sebagian siswa sudah memiliki pengetahuan awal tentang penampakan fisik binahong dari pengalaman sehari-hari di lingkungan rumah.

Keterlibatan aktif mitra, khususnya guru kelas yang mendampingi proses pembelajaran dan membantu administrasi evaluasi, turut berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan kegiatan. Guru juga menyatakan minat yang tinggi untuk mengintegrasikan buku cerita bergambar dan poster edukasi ke dalam kegiatan pembelajaran IPA dan ekstrakurikuler di masa mendatang, yang menunjukkan potensi keberlanjutan program yang baik. Partisipasi siswa dalam kegiatan kuis bergambar dan diskusi interaktif sangat antusias, dengan tingkat partisipasi aktif mencapai lebih dari 85% di setiap kelas, mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif berbasis konteks lokal dalam meningkatkan literasi kesehatan pada anak usia sekolah dasar. Amrulloh & Mahmudah (2020), menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pentingnya literasi kesehatan sejak dini juga ditegaskan dalam kerangka health literacy global yang menempatkan pemahaman kesehatan sebagai modal kritis bagi kesejahteraan masyarakat (Nutbeam & Lloyd, 2021), sementara strategi pemanfaatan tanaman obat tradisional yang aman perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan risiko (World Health Organization, 2019). Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan binahong sebagai objek pembelajaran yang tumbuh di lingkungan sekitar sekolah memberikan relevansi langsung yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman konkret mereka.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang dilakukan tim di wilayah Fatukoa, seperti pelatihan pembuatan wajik jagung sehat (Latumakulita *et al.*, 2026) dan pelatihan membuat kue bagi ibu rumah tangga (Latumakulita *et al.*, 2024), kegiatan ini memiliki kekhasan dari segi target sasaran dan pendekatan. Kegiatan sebelumnya berfokus pada pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan, sedangkan kegiatan ini menasar literasi kesehatan pada anak-anak melalui bahan ajar yang dirancang secara khusus. Perbedaan ini memperluas cakupan dampak pengabdian di wilayah Fatukoa dari aspek ekonomi ke aspek pendidikan dan kesehatan masyarakat, sehingga membentuk intervensi yang lebih holistik bagi komunitas tersebut.

Bukti ilmiah mengenai aktivitas penyembuhan luka, sifat anti-inflamasi, dan aktivitas antioksidan pada ekstrak daun *Anredera cordifolia* (Situmorang *et al.*, 2022; Pratiwi *et al.*, 2025; Lestari *et al.*, 2020), yang didukung oleh identifikasi kandungan fitokimia seperti flavonoid dan saponin (Dewi *et al.*, 2021), menjadi landasan yang membedakan pendekatan kegiatan ini dari sekadar sosialisasi tanaman obat tradisional yang bersifat naratif tanpa validasi ilmiah. Dengan menyertakan informasi berbasis bukti dalam bahan ajar, kegiatan ini berkontribusi pada pengurangan risiko misinformasi dan pengobatan mandiri yang tidak terkontrol, sekaligus menjaga kelestarian pengetahuan tradisional lokal melalui dokumentasi yang tervalidasi.

Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan waktu di setiap sesi pembelajaran (40–60 menit per sesi) yang tidak selalu mencukupi untuk eksplorasi mendalam terhadap setiap topik, serta kebutuhan untuk

menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara siswa dari kelas yang berbeda. Namun, ketersediaan cerita bergambar dan poster edukasi yang diserahkan kepada sekolah memungkinkan guru untuk melanjutkan dan memperdalam materi secara mandiri di masa mendatang. Selain itu, pendekatan evaluasi yang hanya mengukur pengetahuan kognitif melalui pre-test dan post-test belum menangkap perubahan perilaku jangka panjang, sehingga diperlukan monitoring tindak lanjut untuk menilai dampak kegiatan terhadap praktik pemanfaatan tanaman obat di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan tanaman obat binahong (*Anredera cordifolia*) kepada siswa kelas IV SD Inpres Fatukoa, Kota Kupang, telah terlaksana dengan hasil yang positif. Pendekatan edukatif berbasis buku cerita bergambar dan sesi pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi tanaman obat pada anak usia sekolah dasar, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 72,5% dari baseline yang melebihi target indikator keberhasilan. Produksi dan penyerahan 110 eksemplar buku cerita bergambar dan 3 poster edukasi kepada pihak sekolah mendukung keberlanjutan program melalui integrasi bahan ajar ke perpustakaan sekolah dan kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar dilakukan monitoring tindak lanjut untuk menilai dampak jangka panjang terhadap praktik pemanfaatan tanaman obat di tingkat rumah tangga, pengembangan bahan ajar digital yang dapat diakses secara lebih luas, serta replikasi program di sekolah-sekolah lain di wilayah Fatukoa dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira yang telah memberikan pendanaan hibah pengabdian kepada masyarakat skema reguler, Kepala SD Inpres Fatukoa dan seluruh guru yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Alba, T. M., de Pelegrin, C. M. G., & Sobottka, A. M. (2020). Ethnobotany, ecology, pharmacology, and chemistry of *Anredera cordifolia* (Basellaceae): A review. *Rodriguésia*, 71, Article e20200060. <https://doi.org/10.1590/2175-7860202071060>
- Amrulloh, H., & Mahmudah, M. (2020). *Pembelajaran IPA SD/MI yang menyenangkan*. Pustaka Learning Center.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Dewi, S. R., Setiawan, F., & Harmawan, T. (2021). Aktivitas antioksidan dan skrining fitokimia ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* [Tenore] Steenis). *Jurnal Farmasi Galenika*, 7(1), 23–32.
- Latumakulita, G., Pote, L. L., Kadebu, J. M. P. U. J., & Tukan, A. V. D. (2026). Optimalisasi potensi jagung lokal melalui pelatihan pembuatan wajik sehat di Desa Billa Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 313–319. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10664>
- Latumakulita, G., Pote, L. L., Nadut, A., Lengari, H. H., & Latuheru, G. R. (2024). Fostering entrepreneurial interest among housewives through cake-making training in Fatukoa Village, East Nusa Tenggara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 483–492. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4715>
- Lestari, M. P., Anam, K., & Setyorini, E. (2020). Uji aktivitas penyembuhan luka ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia* [Ten.] Steenis) pada mencit (*Mus musculus*). *Jurnal Kimia Sains dan Aplikasi*, 23(4), 134–141.

- Ninawati, N., Biyatmoko, D., & Winarti, A. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Bali Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(4), 1006–1015. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i4.61824>
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Pratiwi, R., Wahyudi, D., & Mukti, B. H. (2025). Aktivitas anti-inflamasi ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia*) pada tikus putih yang diinduksi karagenan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 23(1), 78–87.
- Situmorang, M., Sitorus, P., & Sari, D. P. (2022). Aktivitas penyembuhan luka ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* [Tenore] Steenis) pada mencit Swiss Webster. *Pharmakon*, 11(2), 215–223.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual teaching and learning (CTL)*. CV Mine.
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. <https://iris.who.int/handle/10665/312342>